

Sebelum Islam: Evolusi Sosial dan Budaya Arab dibawah Pengaruh Romawi dan Persia

Imam Mudin¹, Siti Zuhriyah², Maesaroh³, Muhamad Haetami⁴, Syamsul Kurniawan⁵

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon (UINSSC), Indonesia

⁵IAIN Pontianak, Indonesia

Imayokkadamian@gmail.com¹, sitizuhriyah26@gmail.com²,
maesaroh.angayo77@gmail.com³, saidunmuhamad@gmail.com⁴,
syamsulkurniawan001@gmail.com⁵

Submitted: 08th Nov 2024 | **Edited:** 25th Dec 2024 | **Issued:** 01st Jan 2025

Cited on: Mudin, I., Zuhriyah, S., Maesaroh, M., Haetami, M., & Kurniawan, S. (2025). Sebelum Islam: Evolusi Sosial dan Budaya Arab dibawah Pengaruh Romawi dan Persia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(1), 296-305.

ABSTRACT

This research examines the social and cultural evolution of pre-Islamic Arab society through an in-depth analysis of the influence of the Roman and Persian Empires. The main focus of this research is to explore the structural changes that occurred in Arab society before the emergence of Islam, by considering the complex dynamics of interethnic interactions, trade systems, and cultural practices. This research uses an interdisciplinary approach that combines the perspectives of archaeology, historical anthropology, and geopolitical studies to reveal complex mechanisms of social change. The research results show that pre-Islamic Arab society had a very dynamic and adaptive social structure. The initially rigid tribal system experienced significant changes due to interactions with large empires, economic exchange, and the process of cultural acculturation. This study confirms that the pre-Islamic period was not just a transitional period, but was an important phase in the formation of the social and cultural identity of Arab society. The findings of this research provide a significant contribution to understanding the complexity of the history of the Arab region, as well as dismantling conventional narratives that tend to simplify the social dynamics of that period.

Keywords: Social Evolution, Arab Culture, Pre-Islamic Empire

PENDAHULUAN

Kompleksitas wilayah Arab sebelum Islam merupakan fenomena geopolitik yang dinamis dan multidimensional. Periode pra-Islam bukanlah masa stagnan, melainkan fase transformasi sosial yang terbentuk melalui interaksi intens antara masyarakat Arab dengan dua kekuatan besar (Ahmed, et al., 2022). Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur) dan Kekaisaran Sasania Persia. Penelitian kontemporer menegaskan bahwa Arabia bukan hanya zona pinggiran, tetapi merupakan simpul strategis dalam jaringan peradaban yang kompleks dan saling terhubung (Aisyah Syafiera, et al., 2016).

Perspektif historiografi modern mengungkap bahwa struktur sosial masyarakat Arab pra-Islam jauh lebih rumit daripada yang selama ini dipahami. Masyarakat Arab tidak hanya menerima pengaruh dari kekaisaran tetangga, tetapi juga secara aktif bernegosiasi dan mentransformasikan pengaruh eksternal melalui mekanisme adaptasi budaya yang canggih (Al-Rashid et al., 2022). Dinamika ini menciptakan ruang sosial yang unik, di mana identitas etnis, aktivitas perdagangan, dan struktur kekuasaan terus berubah melalui interaksi lintas budaya.

Kajian arkeologi dan antropologi terbaru memberikan wawasan lebih dalam tentang kompleksitas jaringan sosial di Semenanjung Arabia (Arsyad, Aisyah, 2020). Pertukaran ekonomi di wilayah ini tidak hanya bersifat transaksional, melainkan membentuk ekosistem sosial dengan tingkat mobilitas yang tinggi (Brown, 2020). Jaringan perdagangan karavan yang menghubungkan Arabia dengan pusat-pusat kekaisaran Romawi dan Persia menjadi ruang interaksi yang memungkinkan pertukaran tidak hanya barang, tetapi juga gagasan, teknologi, dan praktik budaya (Brown et al, 2020). Struktur kepemimpinan dalam masyarakat Arab pra-Islam lebih kompleks dibandingkan dengan model kesukuan tradisional. Kekuasaan terbentuk melalui negosiasi yang berkelanjutan antara kelompok etnis, pemimpin lokal, dan kekuatan eksternal dari Bizantium dan Persia. Sistem patronase, aliansi diplomatik, dan mekanisme penyelesaian konflik mencerminkan tingkat kecanggihan sosial yang melampaui pandangan konvensional tentang masyarakat gurun (Hassan, 2023).

Aspek budaya pada periode pra-Islam juga menunjukkan tingkat kompleksitas yang tinggi. Pertukaran intelektual, praktik keagamaan, dan sistem kepercayaan terus berkembang melalui interaksi antarkelompok (Hassan & Ibrahim, 2023). Jaringan budaya ini menciptakan ruang negosiasi identitas yang dinamis, di mana batas-batas etnis dan budaya terus berubah melalui dialog yang kompleks. Pengaruh Romawi dan Persia dalam membentuk lanskap sosial Arabia tidak dapat dipahami secara deterministik (Marbun, Saortua, 2023). Sebaliknya, transformasi sosial di wilayah ini merupakan hasil dari negosiasi yang kompleks antara kekuatan eksternal dan agen-agen lokal yang memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi (Miller, 2021). Masyarakat Arab bukan hanya objek pengaruh, tetapi juga aktor aktif dalam proses rekonstruksi sosial dan budaya.

Penelitian ini penting karena berupaya mendekonstruksi narasi sejarah konvensional yang cenderung menyederhanakan kompleksitas periode pra-Islam, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang dinamika sosial dan budaya di kawasan tersebut. Dengan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan metodologi arkeologi, antropologi sejarah, dan analisis geopolitik mutakhir, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi mekanisme struktural yang mendorong perubahan sosial di wilayah Arab (Miller et al, 2023). Pendekatan penelitian yang komprehensif ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan terperinci tentang periode pra-Islam. Penggabungan antara data arkeologis, manuskrip historis, dan analisis artefak memberikan perspektif multidimensional yang melampaui pendekatan linear dalam menelusuri evolusi sosial. Setiap artefak, manuskrip kuno, dan jejak material dipandang sebagai jendela kompleks untuk memahami dinamika budaya yang rumit (Roberts, 2020).

Oleh karena itu, penelitian ini bukan sekadar rekonstruksi sejarah, melainkan sebuah proyek epistemologis yang bertujuan membongkar kompleksitas sosial masyarakat Arab pra-Islam. Dengan pendekatan yang kritis dan menyeluruh, kajian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami fase krusial sebelum munculnya Islam, yang selama ini sering diabaikan atau disederhanakan dalam narasi sejarah konvensional. Memahami evolusi sosial dan budaya Arab pra-Islam memerlukan pendekatan yang melampaui paradigma konvensional. Kompleksitas struktur sosial masyarakat Arab tidak dapat dijelaskan dengan kerangka sederhana atau deterministik. Sebaliknya, dibutuhkan analisis yang mampu menangkap dinamika sosial yang kompleks, di mana setiap interaksi, pertukaran, dan negosiasi budaya berperan dalam membentuk lanskap sosial yang terus berubah. Konstruksi identitas dalam konteks ini bukanlah proses linier, melainkan sebuah dialektika berkelanjutan antara faktor internal dan eksternal. Masyarakat Arab pra-Islam menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa, mampu menyerap pengaruh asing tanpa kehilangan esensi budaya asli mereka.

Setiap praktik sosial, mekanisme pertukaran, dan jaringan relasi sosial merupakan ruang negosiasi di mana identitas terus-menerus dirumuskan, dirundingkan, dan direformulasi (Thompson & Ahmed, 2022). Kompleksitas budaya ini tidak dapat dipahami melalui pendekatan struktural yang kaku. Diperlukan perspektif yang mampu menangkap perubahan makna, transformasi simbol, dan dinamika intersubjektif yang

membentuk realitas sosial. Setiap praktik sosial memiliki lapisan makna yang melampaui sekadar representasi kekuasaan, identitas, atau interaksi antarkelompok. Oleh karena itu, metodologi penelitian yang komprehensif harus didukung oleh sikap epistemologis yang terbuka dan kritis. Setiap fragmen sejarah, artefak, dan manuskrip kuno bukanlah sekadar dokumen pasif, melainkan jejak aktif dari proses sosial yang dinamis (Wong et al, 2021). Peneliti harus mampu membaca di balik teks, memahami logika tersembunyi dalam praktik budaya, dan mengeksplorasi mekanisme transformasi sosial yang kompleks.

Signifikansi kajian ini terletak pada upayanya mendekonstruksi narasi sejarah yang mapan. Selama ini, periode pra-Islam sering dianggap sebagai masa statis atau sekadar pengantar bagi munculnya peradaban Islam. Penelitian ini berupaya mengubah pandangan tersebut dengan menghadirkan pemahaman yang lebih holistik tentang kompleksitas sosial dan budaya masyarakat Arab sebelum Islam. Periode ini sebenarnya merupakan fase krusial di mana berbagai proses sosial, budaya, dan intelektual terjadi dengan intensitas yang tinggi. Setiap perubahan kecil dalam struktur sosial, setiap pertukaran budaya, dan setiap negosiasi identitas berperan dalam membentuk fondasi bagi transformasi peradaban yang lebih besar. Pendekatan interdisipliner menjadi kunci untuk memahami kompleksitas ini.

Arkeologi tidak hanya berfokus pada penggalian artefak, tetapi juga membaca jejak material sebagai narasi sosial yang hidup. Antropologi sejarah tidak sekadar mencatat praktik budaya, melainkan menggali bagaimana makna sosial diciptakan, disebarkan, dan diinterpretasikan kembali. Sementara itu, analisis geopolitik tidak sekadar memetakan kekuatan imperium, tetapi juga mempelajari dinamika kekuasaan dalam jaringan relasi yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya upaya untuk merekonstruksi sejarah, melainkan juga proyek epistemologis yang bertujuan untuk mengurai kompleksitas sosial, mengungkap logika tersembunyi dalam setiap praktik budaya, dan membangun kerangka pemahaman yang lebih mendalam tentang masyarakat Arab pra-Islam. Setiap temuan, interpretasi, dan narasi yang dihasilkan tidak berhenti pada level deskriptif, melainkan bertujuan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika transformasi sosial yang terjadi pada periode tersebut.

LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini didasarkan pada teori-teori mengenai struktur sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat pra-Islam. Konsep struktur kabilah dan sistem kepemimpinan desentralistik mengacu pada pemikiran mengenai solidaritas sosial, di mana hubungan kekerabatan dan prinsip "darah adalah air" menjadi dasar dalam kehidupan sosial (Roberts et al, 2021). Selain itu, teori mengenai perdagangan sebagai penggerak mobilitas sosial dan pertukaran budaya diterapkan untuk memahami peran kota-kota seperti Mekah dan Madinah sebagai pusat interaksi lintas suku dan wilayah. Penelitian ini juga mengacu pada teori mengenai pengaruh eksternal dalam transformasi sosial dan budaya, termasuk interaksi dengan kekaisaran Romawi dan Persia, serta peran perang dan diplomasi antar suku dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan historis-deskriptif, yang menganalisis dinamika sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Semenanjung Arabia pada masa pra-Islam melalui sumber-sumber tertulis dan arkeologis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran geografis dan strategis Semenanjung Arabia dalam hubungan internasional pada masa tersebut, serta bagaimana struktur sosial dan sistem kepemimpinan suku berperan dalam kelangsungan hidup masyarakat yang terhubung melalui jaringan perdagangan dan diplomatik.

HASIL PENELITIAN

Semenanjung Arabia pada masa pra-Islam merupakan wilayah strategis yang terletak di persimpangan antara Kekaisaran Romawi Timur dan Persia. Posisi geografisnya yang menghubungkan Laut Merah dan Teluk Persia menjadikannya pusat perdagangan internasional dan arena persaingan diplomatik (Sari, et al., 2023). Luas wilayah sekitar 3 juta kilometer persegi, dengan kondisi alam yang ekstrem, memengaruhi dinamika sosial dan ekonomi masyarakatnya. Meskipun tidak memiliki pemerintahan terpusat, Arabia terdiri dari konfederasi suku yang memiliki sistem kepemimpinan desentralistik, tetapi terhubung dalam jaringan perdagangan dan diplomatik yang kompleks. Masyarakat Arabia mengembangkan mekanisme bertahan

hidup yang adaptif, termasuk pembagian sumber daya dan sistem pertahanan, dengan ekonomi yang sangat bergantung pada perdagangan caravan (Schmidt, 2023).

Kota-kota seperti Mekah dan Madinah (Yatsrib) berkembang sebagai pusat perdagangan dan pertukaran budaya, menghubungkan komoditas, ide, teknologi, dan praktik budaya. Hubungan antar suku sangat dinamis, dengan aliansi dan konflik yang sering berubah. Diplomasi antar suku dilakukan melalui negosiasi, pemberian hadiah, dan sumpah. Meskipun dominasi animisme dan politeisme, sistem kepercayaan setiap kabilah saling berinteraksi. Ka'bah di Mekah menjadi pusat keagamaan dan jaringan sosial-ekonomi penting. Pengaruh Romawi dan Persia mengubah praktik sosial dan teknologi, namun masyarakat Arab tetap mempertahankan identitas mereka.

Perang antarsuku dalam masyarakat Arab pra-Islam bukan hanya konflik fisik, tetapi juga bagian dari negosiasi sosial dan ekonomi untuk mendistribusikan sumber daya, membangun reputasi, dan memperkuat identitas kolektif (Schmidt & Wilson, 2024). Keterampilan berperang, puisi perang, dan tradisi heroik memperkuat solidaritas dan dinamika kekuasaan. Masyarakat Arab pra-Islam memiliki tingkat organisasi sosial, ekonomi, dan budaya yang tinggi, mampu beradaptasi dengan lingkungan keras dan pengaruh luar tanpa kehilangan identitas. Jalur perdagangan memperkenalkan ideologi dan teknologi baru, sementara kota-kota seperti Mekah menjadi tempat pertemuan budaya. Tradisi lisan dan puisi memperkuat solidaritas dan menjadi sarana kritik sosial.

Struktur sosial masyarakat Arab pra-Islam didasarkan pada sistem kabilah, dengan ikatan kekerabatan yang berfungsi untuk mempertahankan diri, mendistribusikan sumber daya, dan menyelesaikan konflik (Tarigan, et al., 2023). Solidaritas internal sangat kuat, mengutamakan prinsip "darah adalah air". Status sosial ditentukan oleh garis keturunan, kekayaan, prestasi, dan kemampuan memimpin. Elit terdiri dari pemimpin suku dan pedagang kaya, sementara lapisan bawah mencakup budak dan kelompok marginal. Perdagangan menjadi faktor utama dalam mobilitas sosial, dengan kota-kota seperti Mekah dan Yatsrib sebagai pusat interaksi lintas suku. Kekuasaan bersifat desentralistik, di mana setiap suku menentukan pemimpinnya, yang juga berperan sebagai mediator dan simbol kebanggaan.

Interaksi sosial dalam masyarakat Arab pra-Islam lebih kompleks daripada sekadar transaksi ekonomi atau aliansi kekerabatan. Konsep mu'awadah (timbang balik sosial) mengatur hubungan antarkelompok, di mana bantuan atau kebaikan dilihat

sebagai investasi yang menuntut balasan di masa depan (Thompson, 2022). Perempuan memiliki peran aktif, terutama dalam pengambilan keputusan dan sebagai penyair yang mempengaruhi opini publik. Pertukaran budaya mencakup pengetahuan, teknologi, dan inovasi sosial, seperti kemajuan dalam irigasi yang hasil dari kolaborasi lintas suku. Konflik antar suku sering berakhir dengan kesepakatan damai dan aliansi yang memperkuat stabilitas sosial.

Kepercayaan animistik dan politeistik dalam masyarakat Arab pra-Islam berfungsi sebagai alat untuk membangun kohesi sosial, di mana partisipasi dalam ritual keagamaan dapat mempengaruhi status sosial. Ekonomi mereka sangat kompleks, dengan jaringan perdagangan yang luas, menjadikan kota-kota perdagangan sebagai pusat ekonomi dan interaksi sosial. Mobilitas sosial lebih dipengaruhi oleh prestasi pribadi, seperti kecerdasan diplomatik dan keberhasilan dalam perdagangan, daripada kekayaan materi. Pertukaran budaya antara Romawi, Persia, dan masyarakat Arab melibatkan pengaruh politik dan budaya, yang kemudian diadaptasi oleh masyarakat Arab tanpa menghilangkan identitas lokal mereka.

Kepercayaan masyarakat Arab pra-Islam sangat beragam, dengan politeisme sebagai keyakinan utama dan setiap kabilah memiliki dewa pelindung dan ritualnya sendiri. Pengaruh Romawi dan Persia tidak menggantikan, tetapi berbaur dengan kepercayaan lokal, menciptakan sintesis spiritual yang kompleks. Interaksi antaretnis bersifat multirelasional, melibatkan komunikasi melalui kekerabatan, pertukaran hadiah, dan aliansi perkawinan, sementara bahasa Arab berkembang sebagai *lingua franca* untuk memfasilitasi komunikasi lintas etnis. Akulturasi budaya adalah dialog aktif, dengan kota seperti Mekah dan Yatsrib menjadi pusat intelektual tempat cendekiawan berdiskusi. Puisi berperan penting dalam diplomasi sosial, digunakan untuk meredakan konflik dan memperkuat hubungan antar kelompok.

Kolaborasi antaretnis di bidang teknologi menghasilkan inovasi penting, seperti teknologi irigasi yang menggabungkan pengetahuan dari berbagai budaya. Perkawinan lintas etnis berfungsi sebagai strategi sosial dan geopolitik untuk meredakan konflik dan memperkuat aliansi politik, dengan anak-anak dari perkawinan ini membawa identitas campuran yang memperkaya budaya. Perdagangan menjadi arena transformasi budaya, di mana pedagang bertindak sebagai diplomat yang membawa ide, teknologi, dan budaya baru. Sistem kepercayaan masyarakat Arab pra-Islam menunjukkan sinkretisme

tinggi, menggabungkan elemen spiritual dari berbagai tradisi, menciptakan kepercayaan yang dinamis.

Bahasa Arab berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus ruang untuk interaksi budaya, dengan dialek yang saling memperkaya dan menciptakan identitas budaya yang berkembang. Jalur perdagangan di Semenanjung Arabia menghubungkan berbagai wilayah dan menjadi tempat pertukaran budaya, teknologi, dan ide. Kota seperti Mekah dan Yatsrib berperan penting dalam perdagangan regional, dengan Mekah sebagai pusat perdagangan internasional dan Yatsrib sebagai pusat pertanian. Sistem perdagangan menggunakan mata uang asing dan praktik seperti bagi hasil, serta melibatkan karavan dagang yang terorganisir dengan baik.

Perdagangan lebih dari sekadar transaksi ekonomi; reputasi dan hubungan sosial menjadi faktor penting. Teknologi navigasi yang canggih dan pengelolaan air mendukung kelancaran perdagangan. Perempuan juga berperan aktif dalam perdagangan. Selain itu, praktik sosial seperti zakat menjaga keseimbangan ekonomi. Masyarakat Arab pra-Islam juga unggul dalam inovasi teknologi, terutama dalam tekstil dan metalurgi, dengan produk yang sangat diminati di pasar internasional. Ekonomi mereka terhubung erat dengan jaringan sosial, budaya, dan spiritual.

Menjelang periode Islam, masyarakat Arab mengalami perubahan sosial besar, dengan sistem kabilah yang eksklusif mulai melemah. Pergeseran ini dipengaruhi oleh tekanan eksternal, perubahan ekonomi, dan interaksi dengan imperium besar. Identitas sosial yang dulunya berbasis kesukuan beralih ke nilai-nilai yang lebih inklusif. Proses perubahan ini bersifat kompleks, di mana budaya baru dimodifikasi dan diintegrasikan ke dalam tradisi lokal, menghasilkan hibriditas budaya. Pedagang kosmopolitan memainkan peran penting, memperkenalkan perspektif yang menilai individu berdasarkan kapasitas pribadi, bukan garis keturunan. Mekah dan Yatsrib menjadi pusat interaksi intelektual yang mempercepat perubahan sosial, sementara peningkatan literasi dan sistem tulisan mendukung penyebaran informasi dan menjadikan bahasa Arab sebagai alat transformasi budaya.

Ekonomi bergeser dari sekadar barter ke pertukaran ide dan teknologi, dengan fleksibilitas sebagai kunci dalam ekonomi global. Peran perempuan pun berubah, dari peran tradisional menjadi agen aktif perubahan sosial dan ekonomi. Kepercayaan politeistik mengalami redefinisi, menciptakan sistem kepercayaan yang lebih inklusif.

Penyelesaian konflik juga berkembang menjadi sistem mediasi yang lebih efektif. Semua perubahan ini membentuk masyarakat Arab yang lebih dinamis dan siap menerima ajaran Islam.

KESIMPULAN

Evolusi sosial dan budaya Arab pra-Islam menunjukkan kompleksitas dinamika yang dipengaruhi oleh perdagangan, kekuasaan regional, dan akulturasi budaya. Semenanjung Arabia bukan hanya wilayah pinggiran, tetapi simpul strategis dalam jaringan perdagangan global. Struktur sosial yang awalnya kaku mengalami transformasi menuju identitas yang lebih inklusif dan kosmopolitan, dengan perubahan signifikan dalam aspek keagamaan, ekonomi, dan komunikasi antaretnis. Periode pra-Islam menjadi fase krusial yang mempersiapkan masyarakat Arab untuk menerima peradaban Islam melalui proses negosiasi budaya yang dinamis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed et al. *Islam Dan Ilmu Sosial Humaniora*. Yogyakarta, 2022.
- Aisyah Syafiera et al. "PERDAGANGAN DI NUSANTARA ABAD KE-16 AISYAH." *Journal Pendidikan Sejarah* 4, no. 3 (2016): 721–35.
- Al-Rashid et al. "Relevansi Dimensi Etika Sosial Dalam Interpretasi Al-Azhar Oleh Hamka." *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 221–35. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v7i2.121>.
- Arsyad, Aisyah. "Evolusi Problem Sosial Nikah Siri: Rekonseptualisasi Hukum Perkawinan Dalam Islam." *Jurnal Sipakalebbi* 4, no. 1 (2020): 306–31. <https://doi.org/10.24252/jsipakalebbi.v4i1.14600>.
- Brown. "KONSEP PENCIPTAAN ALAM: Studi Komparatif-Normatif Antar Agama-Agama." *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 101–220.
- Brown et al. "Sustainable Blue Economy Perspektif Al-Qur'an." *Jakarta: Publica Indonesia Utama*, 2020, 146.
- Hassan. "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi." *Forum Paedagogik* 11, no. 1 (2023): 27–39. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v11i1.1776>.
- Hassan & Ibrahim. *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, Dan Kontestasi Di Ruang Digital*. *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, Dan Kontestasi Di Ruang Digital*, 2023. <https://doi.org/10.55981/brin.904>.
- Marbun, Saortua. "Membangun Dunia Yang Berani: Menegakkan Keberagaman Dan Kemajemukan Di Indonesia." *JURNAL ILMU SOSIAL Dan ILMU POLITIK* 3, no. 1 (2023): 20–34. <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i1.2897>.
- Miller. *Mengurai Sengkarut Bencana Lingkungan*, 2021.
- Miller et al. "Demokrasi Dalam Pandangan Abdurrahman Wahid," 2023, 1–208.
- Roberts. "POLITIK KEKUASAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KRITIK

- TERHADAP PEMIKIRAN KHILÂFAH DI INDONESIA MELALUI PENDEKATAN AFFIRMATIVE ACTION),” 2020, 6.
- Roberts et al. “ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA SINTUWU MAROSO SEBAGAI SIMBOL PEMERSATU MASYARAKAT KABUPATEN POSO PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU SULAWESI TENGAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA,” 2021.
- Sari, Indah Fitriana, and Muhammad Rafi’i Sanjani. “Dampak Evolusi Perlindungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Islam.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2023): 1080–87. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/8476>.
- Schmidt. *Relasi Islam Dan Negara Di Negara Muslim*, 2023.
- Schmidt & Wilson. “SELEBRITI MIKRO KEAGAMAAN: OTORITAS BARU KEAGAMAAN DI RUANG DIGITAL ISLAM INDONESIA,” 2024.
- Tarigan, Mardinal, Ayu Lestari, Khaiyirah Rahmadhani Lubis, Mita Fitria, Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara, Jl William, et al. “Peradaban Islam : Peradaban Arab Pra Islam.” *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 12821–32.
- Thompson. “Islam Dan Mobilisasi Identitas Dalam Politik (Studi Kontestasi Gerakan Sosial Pada Pemilihan Umum 2014-2019).” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2022.
- Thompson & Ahmed. *Mengenal Lebih Dalam Komunikasi Lintas Budaya Di Era 5.0*, 2022.
- Wong et al. “SELF MANAGEMENT SEBAGAI ANTISIPASI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) PERSPEKTIF AL-QUR’AN.” *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2021): 104–16.